

PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh : IRA GUSTINA

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: iragustina85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan dengan periode penelitian tiga tahun yang dimulai 2014 sampai dengan tahun 2016 sehingga didapatkan jumlah sampel (*n*) sebanyak $14 \times 3 = 42$ data olahan. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan alat bantu komputer, yang menggunakan program SPSS. 23.0 for windows.

Data yang dikumpul dianalisis dengan teknik deskriptif dan statistik regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai t_{hitung} tingkat hutang (*leverage*) sebesar $-2,234 > t_{tabel} -2,018$ dan hasil signifikan sebesar $0,031 < tingkat\ signifikansi\ yang\ ditetapkan\ sebesar\ 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang (*leverage*) suatu perusahaan maka perusahaan akan memilih menerapkan konservatisme akuntansi.

Kata kunci : Tingkat Hutang (*Leverage*), Konservatisme Akuntansi, Regresi Sederhana

I. PENDAHULUAN

Perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal di dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Margaretha dan Ramadhan, 2010). Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya karena menyediakan informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan.

Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2013). *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan deviden saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif.

Menurut Bringham (2013), penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi *mekanisme corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Dalam upaya menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahir konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang.

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati (Resti, 2012).

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan

akan menghasilkan laba yang terlalu rendah. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Istarani, 2011).

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Fenomena menarik terkait penggunaan hutang di perusahaan-perusahaan Indonesia, yaitu adanya tingkat hutang yang tinggi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Soleman, 2008) mengenai tingkat hutang pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama satu dekade, pada tahun 1993-2003 menunjukkan bahwa komposisi struktur modal lebih banyak didominasi oleh hutang dengan tingkat *leverage* di atas 60%. Fenomena yang terjadi diperusahaan Indonesia ini menggambarkan bahwa dalam jangka panjang pendanaan perusahaan untuk aktivitas operasi sangat tergantung dengan hutang, kondisi yang tidak cukup bagus ketika ekonomi sedang turun, tentu akan memiliki resiko likuiditas yang besar bagi perusahaan.

Penelitian tentang *leverage* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini variabel tingkat hutang (*leverage*) akan dipergunakan sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat, dimana konservatisme akuntansi diprosikan dengan model Givoly dan Hayn.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan. Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), Pratanda (2014), Saputra (2016) menunjukkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) hasil penelitiannya menunjukkan tingkat hutang (*leverage*) mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Pramudita (2012) menunjukkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut yang menunjukkan perbandingan hasil penelitian yang berbeda dan tidak konsisten menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sampel penelitian, yang mana penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2014-2016. Alasan yang mendasari pemilihan perusahaan-perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia serta merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu tingkat hutang (*leverage*) dan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“PENGARUH TINGKAT HUTANG (LEVERAGE) TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2016”**.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris yang ingin dicapai dalam penelitian serta untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

II. TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Signaling

Teori *signaling* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori *signaling* berkaitan dengan asimetri informasi. Teori *signaling* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Menurut Hartono (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu diumumkan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Oleh karena itu, *signaling theory* yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada suatu pertanda yang dapat ditangkap oleh para investor mengenai berbagai informasi yang relevan yang masuk ke pasar modal. Pertanda tersebut dapat berarti positif maupun negatif.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut (IAI, 2011) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan sebagai ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan (Baridwan, 2008). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, *asset*, *laibilitas*, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontri busi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Pengguna laporan keuangan menurut Martani (2012), meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan, agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim (Baridwan, 2008). Laporan keuangan dibagi menjadi lima yaitu: 1) Laporan Posisi Keuangan, 2) Laporan Laba Rugi Komprehensif, 3) Laporan Perubahan Ekuitas, 4) Laporan Arus Kas, 5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.3 Tingkat Hutang (*leverage*)

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau *internal* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar atau *eksternal* perusahaan (hutang). FASB mendefinisikan kewajiban (hutang) dalam kerangka konseptual sebagai berikut (SFAC No. 6 Paragraf 35): "*liabilities are probable future sacrifices of economic benefits arising from present obligations of a particular entity to transfer assets or provide services to other entities in the future as a result of past transactions or event*". Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* juga dapat berarti pengguna berbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. *Leverage* dapat timbul melalui *opsi*, *futures*, *margin* dan instrumen-instrumen keuangan lainnya (Fakhrudin, 2008).

Leverage merupakan salah satu rasio *solvabilitas* yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio *solvabilitas* yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2013). Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Definisi rasio keuangan menurut (Kasmir, 2008) merupakan *indeks* yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Pada umumnya rasio keuangan bermacam-macam tergantung kepada kepentingan dan penggunaannya, begitu pula perbedaan jenis perusahaan juga dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasionya. Menurut (Jumingan, 2011) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2013). Adapun rasio *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt Ratio* (DR)

Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi *debt ratio* (DR) semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan. Menurut (Hanafi dan Halim, 2009) secara matematis perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal (Fahmi, 2013).

$$LDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Short Term Debt to Equity Ratio* (CDER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan *current liabilities* terhadap *equity* atau modal sendiri.

$$CDER = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equity}}$$

2.4 Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC No.2) konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada suatu bisnis telah dipertimbangkan. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi. Implikasi dari penerapan ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjuk pada metode yang melaporkan laba dan aktiva rendah atau hutang lebih tinggi (Nugroho dan Indriana, 2012).

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Juanda, 2007). Jika akuntansi menganut konsep dasar konservatisme, dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi (penyusunan standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculnya (keadaan, harapan, kejadian atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan.

Konservatisme disarikan untuk tetap digunakan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Kebanyakan perusahaan melaporkan laporan keuangan yang terlalu optimis untuk menarik calon investor baru agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut setelah melihat laporan keuangan yang memiliki laba yang

tinggi. Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip konservatisme, karena untuk menetralkan perusahaan yang terlalu optimistis dalam melaporkan keuangannya (Sari dan Adhariani, 2009).

2.5 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Perbedaan pendapat yang mempermasalahkan tentang manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif masih belum mendapat penyelesaian. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat tetapi ada pula pendapat yang menganggap bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias. Prinsip konservatisme akuntansi tetap disarankan untuk digunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK).

Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilindungi oleh ketidakpastian (Ratna, 2008). Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham. Konservatisme pada dasarnya menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa yang akan datang.

Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi laba dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, karena dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

2.6 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat diukur dengan beberapa ukuran, ada 3 cara pengukuran konservatisme yaitu (Savitri, 2016) :

1. *Earning/stock return relation measures*

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya (Sari dan Adhariani, 2009). Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

2. *Earning/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Menurut (Dwiputro, 2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

3. *Net asset measures*

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Seperti yang dikutip oleh Dwiputro (2009), dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum *depresiasi/amortisasi* dan arus kas kegiatan operasi. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

Standar Akuntansi Keuangan Dan Peluang Pemilihan Tingkat Konservatisme Akuntansi Oleh Manajemen

Pengertian tingkat konservatisme akuntansi dalam penelitian ini adalah tingkat konservatisme akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kerangka

dasar SAK memuat karakteristik kualitatif pertimbangan sehat untuk memperoleh kualitas informasi akuntansi yang andal (IAI, 2009). Pilihan perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang konservatif didukung oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyebutkan ada beberapa metode yang dapat dipilih dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SAK menyebutkan terdapat beberapa metode akuntansi dalam PSAK yang menerapkan dan memberikan peluang untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi (Deviyanti, 2012) antara lain:

1. PSAK No. 14 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perhitungan biaya persediaan menggunakan *method First in first out (FIFO)* adalah metode yang menghasilkan laba yang lebih besar dari pada metode *last in first out (LIFO)* dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar, oleh karena itu metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba yang lebih rendah.
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Estimasi suatu aset didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa.
3. PSAK No. 19 untuk menentukan perlakuan bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi: metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit.
4. PSAK No. 20 tentang Biaya riset dan pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban dari pada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi kecil.

2.7 Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori *signaling* bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya tingkat hutang tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian, tingkat hutang perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat hutang rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri.

Leverage juga digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena dengan *leverage* ini kreditor bisa memperhitungkan risikonya memberi pinjaman terhadap suatu perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko yang dimiliki oleh kreditor juga akan semakin besar terkait dengan pengembalian piutang dari pihak kreditor. Biasanya jika hal ini terjadi manajer akan mengambil tindakan untuk meningkatkan laba agar rasio *leverage* terlihat rendah dan kreditor mau memberi pinjaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Karena semakin besar tingkat hutang (*leverage*) maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manager yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang diatas, perumusan masalah dan telaah teoritis maka hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang peraktek *leverage* yang dilaksanakan oleh perusahaan di Indonesia dan mengetahui pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* juga dapat berarti pengguna berbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. *Leverage* dapat ditimbul melalui *opsi, futures*, *margin* dan instrumen-instrumen keuangan lainnya (Fakhrudin, 2008).

Perusahaan yang menggunakan dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari pengguna dana tersebut lebih besar dari biaya tetap pengguna dana itu, dan *financial leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari pengguna dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2013).

Menurut Hanafi dan Halim (2009), dijelaskan bahwa konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bias diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

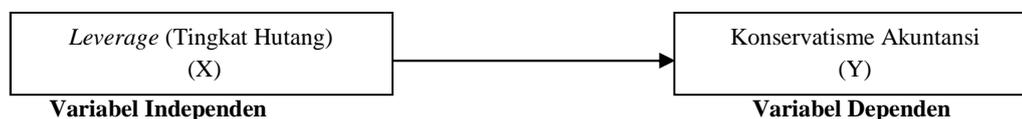
Konservatisme akuntansi yang tercermin dari adanya laba yang bersifat konservatif merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Akuntansi konservatisme yang digunakan menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2014).

Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Menurut Suwardjono (2010), mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidak pastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang. Dikarenakan tingkat hutang memberikan insentif bagi manajer atau pemilik untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan melaporkan peningkatan kinerja yang menyebabkan perusahaan menjadi tidak konservatif. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatisme.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



Hipotesa

Menurut Erlina (2008), hipotesa adalah yang merumuskan dengan maksud untuk di uji secara empiris. Hipotesa merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang di teliti, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Berdasarkan pertimbangan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Tingkat hutang (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
- Ha : Tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan *methode purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI selama periode penelitian 2014-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan audit secara lengkap (neraca, laporan laba rugi, dan aliran kas) dan berakhir pada 31 desember 2016.
3. Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya mencerminkan penerapan akuntansi konservatif dengan nilai tingkat konservatisme ($CONNACC_{it}$) kurang dari 0 atau negatif.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Metode analisis dilakukan menggunakan data kuantitatif untuk memperhitungkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu *computer* program SPSS 23.0. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka sebelum melakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan tingkat hutang (*leverage*) sebagai variabel independennya dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependennya.

3.1.1 Variabel Independen

Tingkat Hutang (*Leverage*)(X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menentukan variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat hutang (*leverage*). *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor sebagai konsekuensi perusahaan. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *solvabilitas* di proyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Secara sistematis perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2009) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan jumlah aktiva yang tersedia oleh kreditor untuk setiap nilai aktiva yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Kreditor menginginkan agar *Debt to Equity Ratio* relatif rendah, karena semakin rendah rasionya maka semakin besar aktiva yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap para kreditor. Sebaliknya, pemegang saham mengharapkan rasionya relatif tinggi karena melalui *leverage*, pemegang saham biasa dapat memperoleh keuntungan dari aktiva yang disediakan oleh kreditor.

3.1.2 Variable Dependen

Konservatisme Akuntansi (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau mempengaruhi variabel independen. konservatisme akuntansi menurut Soewardjono (2010), merupakan implikasi prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan model Givoly dan Hayn. Rumus dari proksi konservatisme akuntansi ini adalah sebagai berikut (Dwiputro, 2009) :

$$CONNACC_{it} = N_{it} - CFO$$

Keterangan:

$CONNACC_{it}$ = Tingkat konservatisme

N_{it} = *Net income* sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO = *Cash flow* dari kegiatan operasi

Jika selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif dan jika hasilnya positif maka laba dikategorikan non konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Semakin negatif nilai $CONNACC_{it}$ (tingkat konservatisme) yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aktiva, kas yang dibayarkan termasuk arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam *net income*

tidak berhubungan dengan arus kas dari kegiatan operasi. Sehingga depresiasi dan amortisasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONNACC_{it}.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data penelitian didasarkan pada laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas dan catatan atas laporan keuangan tiap perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini Konservatisme yang diprosikan dengan model Givoly dan Hayn merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya *Leverage*. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek selama 2014-2016. Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 14 perusahaan. Sehingga jumlah data yang diteliti berjumlah 14 x 3 tahun = 42 data.

Perusahaan pertambangan adalah kegiatan yang di mulai dari mencari, menemukan, menambang, mengolah, hingga memasarkan bahan galian (mineral, batubara, dan migas) yang bernilai ekonomis. Produk yang dihasilkan dari industri pertambangan sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, dan bahan galian golongan C (seperti : kaolin, mangan, aspal, yodium, belerang, fosfat, asbes, pasir kwarsa, marmar, batu gamping, feldspar, bentonit). Perusahaan sektor pertambangan terbagi dalam 5 sub sektor yakni sektor batu-batuan, sektor batu bara, sektor logam dan sektor mineral lainnya, minyak dan gas bumi.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai maximum dan minimum, serta standar deviasi semua variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	42	1	22	7,85	5,653
konservatisme	42	0	1	,19	,135
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data Olahan SPSS V.23

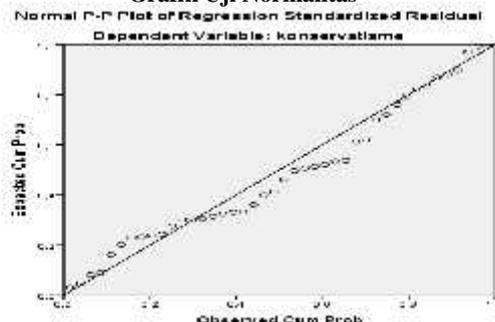
Berdasarkan tabel 4.4 statistik deskriptif menunjukkan rata-rata dan deviasi standar, maksimum dan minimum dengan N adalah 42. Rata-rata variabel tingkat hutang (*leverage*) adalah 7,85 dengan standar deviasi 5,653. Serta dengan hasil maximum untuk variabel tingkat hutang (*leverage*) adalah 22 dengan minimum 1. Rata-rata variabel konservatisme akuntansi adalah 0,19 dengan standar deviasi 0.135. Serta dengan hasil maximum untuk variabel konservatisme akuntansi adalah 1 dengan nilai minimum 0.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen terhadap variabel independen keduanya mempunyai pengaruh distribusi normal atau tidak. Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik *normal probability plots* dan uji *kolmogorov smirnov* dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Berikut akan disajikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plots* pada gambar 4.1 dibawah ini.

Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Berdasarkan gambar 4.1 pada output kurva Normal P-Plot menunjukkan bahwa model regresi memiliki pola distribusi normal. Hal ini tampak pada grafik *normal probability plots* yang menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik terlihat mengikuti arah garis diagonal dan menyebar. Sehingga dalam uji normalitas ini, terlihat bahwa data yang digunakan dalam model pengujian ini sudah memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya akan disajikan hasil uji *kolmogorov smirnov* pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji kolmogorov smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12712895
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,084
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.5 diatas maka hasil uji normalitas menunjukkan nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 0,129 serta nilai koefisien Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,078 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya, semua variabel bebas berdistribusi normal.

4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji apakah terdapat auto korelasi atau tidak dilakukan dengan deteksi *Durbin Watson* (D-W). Berikut ini hasil uji autokorelasi yang disajikan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,333 ^a	,111	,089	,129	1,715

a. Predictors: (Constant), leverage

b. Dependent Variable: konservatisme

Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat nilai statistik *Durbin Watson* sebesar 1,715 dibawah batas tidak terjadinya autokorelasi yaitu antara -2 sampai dengan +2. Hal ini membuktikan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

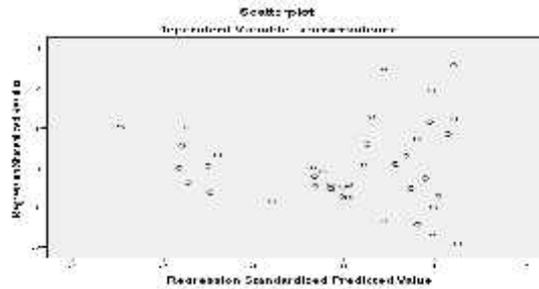
4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian terhadap ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar (*scatter plot*) dengan dasar analisis :

1. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas.
2. Jika diagram pencar tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Kurva Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Dari gambar 4.2 pada grafik *scatter plot* diatas tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga modal regresi layak dipakai untuk prediksi konservatisme akuntansi.

4.4 Pengujian Hipotesa

4.4.1 Hasil Uji Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana mengukur intensitas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, serta membuat dugaan nilai variabel dependen (Y) atas dasar nilai variabel independen (X), pada penelitian ini, data diolah menggunakan *software computer* yaitu SPSS versi 23. Dalam model regresi sederhana ini variabel independen adalah tingkat hutang (*leverage*) dan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Berikut ini hasil pengujian regresi sederhana pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,255	,034		7,456	,000		
Leverage	-,008	,004	-,333	-2,234	,031	1,000	1,000

a. Dependent Variable: konservatisme
Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh suatu persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 0,255 - 0,008x +$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan regresi sederhana yang terbentuk :

1. Nilai konstanta () sebesar 0,255 menunjukkan bahwa jika tidak ada tingkat hutang (*leverage*) maka konservatisme akuntansi sebesar 0,255.
2. Nilai koefisien regresi variabel tingkat hutang (x) bernilai negatif yaitu sebesar -0,008 secara statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif variabel tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi. Nilai koefisien sebesar 0,008 memiliki arti jika nilai tingkat hutang (*leverage*) meningkat sebesar satu satuan, maka nilai konservatisme akuntansi menurun sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4.2 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan demikian pengaruh masing-masing variabel akan dapat dibandingkan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level 0,05* (=5%). Untuk menguji signifikansi koefisien regresi, yaitu apakah variabel independen (X) berpengaruh secara nyata atau tidak maka akan digunakan uji t. Penerimaan atau penolakan hipotesa dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada df (n-1 = 40 ; = 0,05) adalah sebesar 2,018 atau nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbukti secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $df (n-1 = 40 ; \alpha = 0,05)$ adalah sebesar 2,018 atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak terbukti secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian ini uji t menggunakan uji dua pihak (*two tail test*), dikatakan sebagai uji dua pihak karena t_{tabel} dibagi menjadi dua bagian dan diletakkan di bagian kanan dan kiri. Uji dua pihak (*two tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta = 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_a) : $\beta \neq 0$. Dengan persamaan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $\beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap Konservatisme Akuntansi.

H_a : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tabel 4.7 di peroleh nilai t_{hitung} tingkat hutang (*leverage*) sebesar $-2,234 > t_{tabel} -2,018$ dan hasil signifikan sebesar $0,031 <$ dari tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar $0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa secara parsial tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 adalah nol dan satu. Apabila nilai *adjusted* R^2 sama dengan nol, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *adjusted* R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Semakin mendekati 1 maka nilainya semakin baik yang berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi variasi variabel dependen. Berikut hasil koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,333 ^a	,111	,089	,129	1,715

a. Predictors: (Constant), leverage

b. Dependent Variable: konservatisme

Sumber : Data Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai koefisien determinasi dengan nilai R sebesar 0,333 dan *R square* sebesar 0,111 atau 11,1% yang berarti bahwa variabel tingkat hutang (*leverage*) mampu menjelaskan sebesar 11,1%, penyebab terjadinya variasi atau perubahan yang terjadi pada tingkat hutang (*leverage*) sedangkan sisanya sebesar 88,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain yang tidak diteliti yaitu *Mekanisme Good Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Financial distress, Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, financial leverage, dan Rasio leverage.*

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah data olahan sebanyak 42. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji normalitas diketahui bahwa output kurva Normal P-Plot menunjukkan bahwa model regresi memiliki pola distribusi normal dan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,129 serta nilai koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,078 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya semua variabel bebas berdistribusi normal.
2. Tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang (*leverage*) suatu perusahaan maka perusahaan akan memilih menerapkan konservatisme akuntansi.
3. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R sebesar 0,333 dan *R square* sebesar 0,111 atau 11,1% yang berarti bahwa variabel tingkat hutang (*leverage*) mampu menjelaskan sebesar 11,1%, penyebab terjadinya variasi atau perubahan yang terjadi pada tingkat hutang (*leverage*) sedangkan sisanya sebesar 88,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain yang tidak diteliti yaitu *Mekanisme Good Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Financial distress, Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, financial*

leverage, dan Rasio *leverage*. Variabel lain yang tidak diteliti yaitu *Mekanisme Good Governance*, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Financial distress*, Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, *financial leverage*, dan Rasio *leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fivi dan Ira Trisnawati. 2008. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 10, No. 1: 23-36.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 8, BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, E. F dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 Buku 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Dewi, Ni Kd Sri L dan I ketut Seryanawa. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1: 223.
- Dwiputro, D. 2009, *Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik antara Pemegang Saham dan Kreditur Terkait Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Depok.
- Erlina. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi kedua, Cetakan Pertama, USU Press, Medan. Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim A. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemb Empat: Jakarta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Media Persada: Medan.
- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Juanda, Ahmad. 2007. *Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi*. Naskah Publikasi penelitian Keilmuan FE-UMM.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE: Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Margaretha, Farah dan Aditya R. R. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Edisi 2, Vol. 12.
- Martani, dwi dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Ira Gustina, *Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI*

- Noviantari, N. W dan Ratnadi. 2015. *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 : 646-660.
- Nugroho, O. D dan Dian Indriana T.L. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2007-2009)*. JURAKSI Vol. 1 No. 2.
- Pramudita, Nathania. 2012. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 2, Maret 2012.
- Pratanda, Radyasinta Surya, dan Kusmuriyanto. 2014. “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Gover. Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi.*” Accounting A1 Journal Universitas Negeri Semarang 3.2:255-263.
- Saputra, Raja Erwin. 2016. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Tingkat Kesulitan Keuangan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Riau. JOM Fekon, Vol. 3 No.
- Sari, C dan Desi Adhariani.2009. *Konservatisme Akuntansi Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Makalah SNA XII.
- Siregar, Syofian. (2010). *Statistik deskriptif untuk penelitian*. Raja grafindo Persada: Jakarta.
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansin: Cara mengukur, tinjauan Empiris, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Pustaka Sahila: Yogyakarta.
- Soewardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan Dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. BPFE: Yogyakarta.
- Suaryana, Agung. 2008. *Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba*. Universitas Udayana.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. BPFE: Yogyakarta.
- Widyaningrum, 2008. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, leverage, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [Http://www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/)